

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang penelitian yang dilakukan serta diikuti dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan keaslian penelitian.

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang penting di dalam suatu kehidupan manusia. Menurut Hurlock (2011) masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan, baik transisi fisik, kehidupan sosial, emosi, ataupun nilai-nilai moral dan proses pemahaman. Masa remaja merupakan masa dimana remaja mulai meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan, pada masa ini pula remaja belum bisa untuk menerima tanggung jawab yang besar terhadap dirinya maupun masyarakat (Hurlock, 2012). Remaja menurut Hurlock terbagi menjadi 3 kelompok usia tahap perkembangan yakni, remaja awal (*early adolescence*) usia 12-15 tahun, remaja pertengahan (*middle adolescence*) 15-18 tahun, remaja akhir (*late adolescence*) dan usia 18-21 tahun (Hurlock, 2012). Perkembangan zaman yang cepat secara global ini bisa sangat beresiko terhadap kelompok remaja untuk terbawa arus. Hal ini disebabkan karena sifat dan karakteristik remaja yang labil, unik dan pada saat ini pula remaja mengalami masa transisi dari remaja menuju dewasa awal, atau biasa disebut masa peralihan, serta masa dimana remaja mengalami pencarian jati diri atau identitas (Hisyam, 2015).

Sekolah merupakan tempat dimana remaja menghabiskan sebagian besar waktunya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki fungsi melakukan pengajaran, sosialisasi dan nilai-nilai serta norma pada remaja. Dengan bersekolah merupakan suatu proses belajar, dimana kita mempelajari cara-cara hidup masyarakat. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari kebiasaan, sikap ide-ide, pola nilai dan standard tingkah laku dalam masyarakat dimana individu tersebut berada (Primadha, 2017).

Pada masa remaja yang dialami individu ditunjukkan dengan tanda-tanda beralihnya ketergantungan hidup kepada orang lain, menuju jalan hidupnya sendiri. Masa remaja merupakan tahap kehidupan seseorang yang mencapai proses kematangan emosional, psiko-sosial dan seksual. Remaja sudah tidak termasuk golongan anak-anak namun belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase topan (Ali, 2014).

Masa remaja sering dianggap sebagai masa paling rawan dalam proses kehidupan pada remaja. Padahal bagi remaja, masa ini adalah masa proses yang menyenangkan dimana banyak tantangan yang harus dilalui sebagai proses pencarian jati dirinya. Dalam proses pencarian jati diri, remaja sering terjerumus perilaku yang mengandung resiko dan dampak negatif bagi dirinya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif, yang didalamnya terdapat hubungan harmonis, saling mempercayai, saling menghargai dan penuh tanggung jawab, maka remaja cenderung dapat mencapai kematangan emosional. Sebaliknya, apabila kurang persiapan untuk memahami peran-perannya dan kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua atau pengakuan dari teman sebaya, maka mereka cenderung akan mengalami kecemasan, perasaan tertekan atau ketidaknyamanan emosional (Yusuf, 2009). Oleh karena itu mereka sering terjerumus pengaruh negatif dalam lingkungan sosial dan kurang pengawasan dari orang tua dan sekolah, hal-hal seperti inilah yang akhirnya menyebabkan remaja terjerumus pada kenakalan remaja dan bahkan kejahatan.

Remaja sebagai siswa bergaul pada lingkup sekolah dengan latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda. Pergaulan ini menjadikan remaja membentuk suatu kelompok. Adanya suatu kelompok tersebut dapat mempengaruhi perilaku remaja, baik pengaruh positif atau pengaruh negatif. Pengaruh negatif dari kelompok teman sebaya akan mengakibatkan remaja melakukan perilaku kenakalan apabila remaja tidak bisa mengontrol dirinya (Santrock, 2003). Maka mereka sering terjerumus pengaruh negatif dalam lingkungan sosial dan kurangnya pengawasan dari orang tua dan sekolah,

hal-hal seperti inilah yang akhirnya menyebabkan remaja terjerumus pada perilaku menyimpang dan bahkan kejahatan. Dimana hal tersebut termasuk ke dalam perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang pada umumnya terjadi pada usia sekolah menengah atas, dimana pada penelitian ini fokus kepada sekolah menengah kejuruan atau SMK. Hal ini dikuatkan pada berita yang ditulis oleh (Isal, 2019), polisi mengamankan 23 siswa SMK yang bolos sekolah, selanjutnya berita dari Royandi (2019) siswa SMK merokok didalam kelas, pada berita diatas menunjukkan bahwa kasus perilaku menyimpang kebanyakan anak SMK dimana adanya perilaku menyimpang antar sekolah, (Christian, 2022) juga mengatakan terjadinya tawuran antara kubu satu dan kubu lain pada anak SMK, dari kasus kejadian perilaku menyimpang pada anak SMK tersebut memiliki dampak bagi siswa dan sekolah namun tergantung pergaulan yang dilakukan dan teman yang dipilih oleh remaja tersebut. Menurut Cohen dalam Vist (2016), perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Selanjutnya menurut Horton, perilaku melanggar adalah setiap perilaku seseorang yang dianggap melanggar norma-norma dalam kelompok atau masyarakat (Waluyo, 2007). Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku menyimpang berkaitan dengan aturan ataupun hukum yang berlaku dimana seseorang tidak bisa menyesuaikan diri terhadap hal tersebut, dan akhirnya berakibat kepada persoalan sosial.

Dalam persoalan sosial banyak terjadi terkait perilaku melanggar aturan antara lain yaitu tindak kejahatan atau kriminalitas. Perilaku melanggar aturan juga dianggap sebagai sumber dari masalah sosial, karena perilaku menyimpang dapat terjadi dimana saja baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan sosial. Salah satu topik yang kini menjadi isu hangat dunia pendidikan yaitu berbagai permasalahan mengenai terkikisnya karakter bangsa yang melibatkan pelajar sekolah khususnya pelajar SMK telah menjadi pemberitaan dan sorotan tajam oleh masyarakat. Bentuk dari perilaku menyimpang yang di lakukan remaja yang

masih bersekolah antara lain seperti kebut-kebut di jalan, berandalan, membolos sekolah, remaja yang berupa mengancam, mengintimidasi, memeras, mencuri, berkelahi sesama teman, tawuran, dan pelanggaran lainnya (Kartono, 2014).

Hal tersebut didukung oleh data Badan Pusat Statistika Kriminal 2021, penduduk Indonesia mengalami kejadian kejahatan yang dilaporkan ke polisi tidak lebih dari 25%, pada tahun 2020 sebesar 23,46% sedikit mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar 22,19% (Statistika, 2021). Adanya data ini menjelaskan bahwa memang perilaku melanggar hukum dikatakan sebagai perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang seperti pelanggaran merupakan tindakan yang sangat merugikan. Dalam hal ini pada perilaku melanggar aturan apabila kita lihat dari berbagai sudut pandang yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain yang berada dilingkungan sekitar.

Adapun beberapa contoh kasus perilaku menyimpang menjadi berita perbincangan di media masa, media cetak maupun media elektronik. Berita yang ditulis oleh Nugroho (2016) tidak sedikit petugas menemukan gerombolan anak pelajar SMK yang tengah asik sibuk dengan gadget mereka di danau Cibereum, Kabupaten Bekasi. Sementara itu, Wakapolsek Tambun, AKP Suwardi menjelaskan, petugas aparat melakukan razia saat aktivitas belajar mengajar diseluruh sekolah berlangsung sehingga mereka diangkut aparat. Razia itu ditunjukkan untuk mengantisipasi tawuran dan penggunaan atau penyalahgunaan narkoba bagi pelajar, serta mendisiplinkan para pelajar untuk mentaati tata tertib peraturan di sekolah. Selanjutnya, data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, bahwa perokok anak terus naik setiap tahunnya, pada tahun 2016 mencapai 8,80%, kemudian naik menjadi 9,10% tahun 2018, 10,70% tahun 2019 (Kemkes, 2022). Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Bekasi jumlah siswa SMK yang mejadi perokok aktif mencapai 111.703 orang (Fitriyandi, 2016).

Selain contoh kasus perilaku menyimpang yang diberitakan tersebut, peneliti juga melakukan survey untuk memperkuat gambaran fenomena dan permasalahan perilaku menyimpang di SMK X Bekasi. Adapun hasil survei

yang dilakukan peneliti pada tanggal 26 Oktober 2022 yang terdiri dari 30 responden terdapat siswa melakukan perilaku menyimpang, yaitu sebanyak 70% siswa pernah merokok di sekitar sekolah. 73,3% siswa pernah berkelahi sesama teman. 76,6% siswa pernah menonton film dewasa. 76,7% siswa pernah melakukan bolos sekolah. Berdasarkan hasil survey dapat dijelaskan bahwa masih banyak siswa yang melanggar peraturan disekolah. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara kepada 6 siswa, subjek (AG) mengatakan bahwa ketika keadaan dirinya saat cemas “kalau saya presentasi diliatin bu guru ka suka cemas, kalau ditanya gabisa jawab, terus saya juga gugup banget jadi diliatin temen-temen dikelas maupun di luar kelas karena kan ini ruangan kelas juga terbuka jadi anak diluar kelas bisa ngeliat juga”. Subjek (ER) mengatakan bahwa “misal, saya gabut terus ngajak temen saya main, tapi temen saya malah ngga mau main, di posisi itu saya marah ka karena alesannya dia males gitu bukan karena pergi. Kadang saya samper ke rumah nya, masa kalau dia minta tolong saya selalu bisa, tapi giliran saya ajak main dia gabisa disitu saya marah”. Subjek (RS) mengatakan bahwa “kalau masalah mengajak bolos sekolah dan temen-temen juga ikut bolos sekolah ya saya gak berfikir panjang ka, langsung ikut temen-temen bolos sekolah”. Subjek (DN) mengatakan bahwa “perlu ka, karena saya suka cerita dengan teman-teman, kalau ada masalah makanya saya butuh bantuan temen untuk menyelesaikan masalah saya”. Subjek (RC) mengatakan bahwa “pernah dong ka, kalau lagi ada masalah sama temen-temen atau lagi berantem sama orang tua jadi mau berangkat sekolah mager jadi ngga semangat buat berangkat sekolah gitu”. Subjek (AP) mengatakan bahwa “tergantung si ka, kalau orang banyak tapi gue kenal nyaman aja si, tapi kalau rame orang dan ngga terlalu deket ya kebanyakan diem”.

Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa remaja melakukan perilaku menyimpang, salah satunya adalah kepribadian. hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pletzer et al., 2019) menunjukkan bahwa kepribadian berhubungan positif dengan penyimpangan perilaku. Menurut (Feist, 2010) kepribadian didefinisikan sebagai pola watak yang relatif permanen dan karakter yang unik dimana keduanya

memiliki konsistensi dan keunikan pada perilaku individu. Salah satunya kepribadian yang dapat di utarakan pada teori yang sering digunakan untuk menjelaskan kepribadian seseorang adalah *The Big Five Personality*. Dalam *The Big Five Personality* terdapat lima dimensi kepribadian, yaitu *Extraversion(E)*, *Agreeableness(A)*, *Conscientiousness(C)*, *Neuroticism(N)*, dan *Openness to New Experience(O)*.

Extraversion didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang enerjik terhadap dunia sosial dan material serta memiliki watak mudah bergaul, aktif, asertif, dan memiliki emosi yang positif. *Agreeableness* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian yang berorientasi prososial pada orang lain serta memiliki watak *altruisme*, lemah lembut dan mudah percaya. *Conscientiousness* didefinisikan sebagai dimensi kepribadian dengan kontrol impuls yang memfasilitasi pengerjaan tugas dan juga perilaku *goal-oriented* seperti berpikir sebelum bertindak, mengikuti norma dan aturan, terorganisasi, serta memprioritaskan tugas. *Openness to new experience* yang didefinisikan sebagai dimensi kepribadian dengan daya imajinasi yang tinggi, orisinal, memiliki mental dan pengalaman hidup yang kompleks, serta berani mencoba hal-hal baru diluar kebiasaannya. Kepribadian *Neuroticism* didefinisikan sebagai kepribadian dengan emosi negatif sehingga rentan mengalami kecemasan, depresi, sedih, agresif, dan lain-lain (Costa, P.T., & McCrae, 1992).

Setiap manusia cenderung memiliki salah satu faktor kepribadian sebagai faktor yang dominan bagi seseorang individu untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku. Faktor-faktor personal seperti kepribadian yang memiliki potensi dalam mempengaruhi perilaku penyimpangan. Karena kepribadian merupakan karakteristik dari pikiran, perasaan dan perilaku seseorang yang membuat seseorang tersebut memiliki keunikan (Eysenck, 1967). Kepribadian yang akan dibahas pada peneliti ini yaitu kepribadian *neuroticism* didefenisikan sebagai kecenderungan individu yang mengalami pengaruh negatif, seperti kecemasan, kemarahan, dan frustrasi (McCrae dan John, 1992). Individu berkepribadian *neuroticism* terlihat memiliki resiko hambatan yang besar disetiap kegiatan keseharian akibat

adanya emosi negatif yang ada pada dirinya. Oleh karena itu kemampuan dalam mengendalikan emosi dirasa penting untuk dimiliki pribadi *neuroticism* karena individu akan dapat memahami kondisi dirinya sendiri dan orang lain pada saat mendapatkan masalah sehingga tidak terjadi hambatan yang berarti dalam kegiatan kesehariannya.

Neuroticism berhubungan dengan kestabilan emosi (gugup, murung, emosional). *Neuroticism* merujuk pada identifikasi kecenderungan individu untuk mengalami distress psikis, kecemasan, ide-ide yang tidak realistis, pemalu, dan menginginkan sesuatu secara eksesif. Kecemasan dan rasa marah permusuhan (*angry hostility*), merupakan dua faset pertama dari *neuroticism*. Setiap individu mengalami emosi-emosi ini dari waktu ke waktu, tetapi frekuensi dan intensitasnya berbeda. Individu dengan derajat kecemasan yang tinggi akan merasakan nervous, tegang, mudah khawatir, takut melakukan kesalahan. Individu yang bermusuhan memperlihatkan mudah mengalami kemarahan. Individu dengan kepribadian *Neuroticism* cenderung mudah merasakan emosi negatif dan bermusuhan pada orang lain yang akan mempengaruhi kemampuan untuk mengatasi masalah dan membina relasi dengan orang lain (Golbeg dalam Datau et al., 2019).

Menurut Wahdi (2022) di Indonesia yang menjadi gangguan kecemasan di antara remaja 10-17 tahun (sekitar 3,7%). Pada siswa yang memiliki kepribadian *neuroticism* akan mengalami kecemasan contohnya merasa selalu tegang, merasa cemas bahkan untuk hal-hal yang kecil, merasa resah dan tidak bisa tenang, merasa selalu ketakutan. Siswa yang memiliki sikap amarah biasanya perilaku teman sebaya yang memperlakukannya kurang adil pada saat sendau gurau, saling mengejek dan ketidak sukaan terhadap sesuatu sehingga timbulah perasaan marah. Kemarahan remaja ditimbulkan karena bilamana dia atau teman-temannya merasa diperlakukan kurang adil dan diperlakukan sewenang-wenang sehingga timbul perasaan padanya bahwa dia dianggap sebagai anak-anak, diganggu atau merasa terganggu diwaktu sedang mengerjakan suatu hal (Sianipar et al., 2015). Siswa yang depresi juga akan menunjukkan gejala seperti merasa putus asa, gairah belajar berkurang, tidak ada inisiatif. Pada

berita yang ditulis oleh (Isal, 2019), polisi mengamankan 23 siswa SMK yang bolos sekolah, pemahaman bahwa kesadaran diri siswa dalam sekolah untuk mengikuti proses pembelajaran masih kurang. Perilaku ini menunjukkan bahwa kurangnya kepedulian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang juga menunjukkan rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Hal tersebut didukung pula dengan hasil penelitian dari Hastuti et al (2017) menunjukkan bahwa kepribadian *neuroticism* memiliki hubungan positif dengan perilaku menyimpang sesuai dengan peneliti yang lakukan. Individu berkepribadian *neuroticism* terlihat memiliki resiko hambatan yang besar disetiap kegiatan keseharian akibat adanya emosi negatif yang ada pada dirinya. Oleh karena itu kemampuan dalam mengendalikan emosi di rasa penting untuk dimiliki pribadi *neuroticism* karena individu akan dapat memahami kondisi dirinya sendiri dan orang lain pada saat mendapatkan masalah sehingga tidak terjadi hambatan yang berarti dalam kegiatan kesehariannya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Pletzer et al., 2019) menunjukkan bahwa kepribadian berhubungan positif dengan penyimpangan perilaku.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan tersebut diatas menjadikan peneliti ingin tertarik untuk meneliti tentang hubungan kepribadian *neuroticism* dengan perilaku menyimpang pada remaja SMK X Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Perilaku menyimpang pada umumnya terjadi pada usia sekolah menengah atas, dimana pada penelitian ini fokus kepada sekolah menengah kejuruan atau SMK. Hal ini karena pada usia remaja pertengahan (*middle adolescence*) 15-18 tahun, menggambarkan banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja pada usia tersebut, karena adanya fase perkembangannya yang rentan dipengaruhi dan jiwa remaja masih sangat labil. Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa remaja melakukan perilaku menyimpang, salah satunya adalah kepribadian. hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pletzer et al., 2019)

menunjukkan bahwa kepribadian berhubungan positif dengan penyimpangan perilaku di tempat kerja. Selanjutnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hastuti (2017) sesuai data pada penelitian tersebut bahwa “Kepribadian *Big Five Personality* kepada penyimpangan perilaku di tempat kerja, adapun hasil dari kepribadian *neuroticism* terdapat memiliki hubungan yang positif kepada penyimpangan perilaku di tempat kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomah (2020), tentang “hubungan tipe kepribadian *Big Five* dengan *cybersex* pada remaja” menunjukkan bahwa hasil penelitian yang didapatkan yaitu hubungan yang positif dan signifikan antara kepribadian *neuroticism* dengan *cybersex* pada remaja di kota Bandung, artinya jika semakin tinggi kepribadian *neuroticism* maka semakin tinggi juga perilaku *cybersex*, sebaliknya jika kepribadian *neuroticism* rendah maka perilaku *cybersex* juga rendah.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara kepribadian *neuroticism* dengan perilaku menyimpang pada siswa SMK X Bekasi”

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepribadian *neuroticism* dengan perilaku menyimpang pada remaja SMK X Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pengetahuan dibidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan yang mengungkapkan tentang perilaku menyimpang remaja, psikologi klinis yang menguraikan tentang kepribadian

neuroticism pada remaja SMK. Tentunya hal ini menggambarkan juga tentang kekhasan psychological security.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai tentang perilaku menyimpang serta kemampuan untuk mengontrol diri agar tidak terpengaruh tindakan yang negatif.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan, bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Serta memberikan gagasan untuk meneliti faktor lain yang berhubungan dengan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku menyimpang.

